
Pengembangan instrumen penilaian sikap kejujuran siswa sekolah dasar Kecamatan Wadaslintang

Maryani Maryani *, Pardimin Pardimin, Ari Setiawan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.157, Kota Yogyakarta, 55165, Indonesia.

* Corresponing Author. E-mail: maryani670@gmail.com

Received: 6 December 2021; Revised: 12 December 2021; Accepted: 30 December 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen sikap kejujuran siswa sekolah dasar yang baku dan mengetahui hasil penilaian sikap kejujuran. Lokasi penelitian di SD Kecamatan Wadaslintang. Jenis penelitian ini penelitian pengembangan. Model pengembangan yang dipakai adalah model pengembangan menurut Mardapi. Strategi evaluasi yang digunakan untuk mengukur indikator adalah metode penilaian diri (*self-assessment*). Subjek penelitian adalah siswa SD kelas IV, V, dan VI sejumlah 513 siswa di wilayah Kecamatan Wadaslintang dipilih dengan simple random sampling. Analisis data yaitu pembuktian validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Validitas isi dengan penilaian dari tiga validator ahli dan dihitung menggunakan indeks Aiken. Validitas konstruk dibuktikan dengan analisis faktor, kemudian butir valid pada instrumen final dihitung reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach. Validitas isi instrument bernilai 0,87 yang termasuk kategori Tinggi. Hasil analisis faktor eksploratori sejumlah 24 butir dalam 6 faktor yang terbentuk dan reliabilitas 0,897. Hasil penelitian menunjukkan dari 300 siswa terdapat 0 siswa (0 %) termasuk “Membudaya”, 117 siswa (39 %) termasuk “Berkembang”, 124 siswa (41,33 %) termasuk kategori “Mulai Terlihat”, dan 59 siswa (19,67 %) termasuk kategori “Belum Terlihat” yaitu siswa belum menunjukkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: Pengembangan Instrumen, Sikap Kejujuran, Instrumen Afektif

Development of an instrument of honest attitude assessment of elementary school students in the Wadaslintang District

Abstract: This study aims to produce a standard instrument of the honest attitude of elementary school students and to know the results of the assessment of honesty attitude. The research location is in SD Wadaslintang District. This type of research is development research. The development model used is the development model according to Mardapi. The evaluation strategy used to measure indicators is a self-assessment method. The research subjects were elementary school students in grades IV, V, and VI. A total of 513 students in the Wadaslintang sub-district were selected by simple random sampling. Data analysis is proof of content validity, construct validity and reliability. Content validity was assessed by three expert validators and calculated using the Aiken index. Construct validity was proven by factor analysis, and then the valid items on the final instrument were calculated for reliability with Cronbach's Alpha. The instrument's content validity is 0.87, which is included in the High category. The results of the exploratory factor analysis were 24 items in the six formed factors, and the reliability was 0.897. The results showed that from 300 students, there were 0 students (0%) including "Cultivated", 117 students (39%) including "Developing", 124 students (41.33%) including the "Starting to Look" category and 59 students (19, 67%) included in the "Not yet Seen" category, i.e. students have not shown it in their daily interactions at school.

Keywords: Instrument Development, Honesty Attitude, Affective Instrument.

How to Cite: Maryani, M., Pardimin, P., & Setiawan, A. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap kejujuran siswa sekolah dasar Kecamatan Wadaslintang. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.11512>



PENDAHULUAN

Dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), pendidikan adalah suatu usaha yang disadari dan disusun untuk menciptakan lingkungan belajar dan ukuran pembelajaran dengan tujuan agar setiap siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, watak, wawasan yang mendalam, orang terhormat, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa.

Instrumen penilaian alternatif (*nontest*) digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan potret penguasaan dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh khususnya sikap sosial (Setiawan et al., 2019).

Peneliti mengambil judul ini karena selama mengabdikan di dunia pendidikan dalam melakukan penilaian terutama penilaian sikap pada siswa, belum ada pedoman yang jelas beserta tindak lanjutnya. Dalam hal ini guru melakukan penilaian tidak memakai instrumen yang baku. Sehingga peneliti merasa perlu adanya instrumen yang valid dan reliabel sebagai pegangan guru untuk melakukan penilaian afektif pada siswa terutama penilaian sikap kejujuran siswa sekolah dasar.

Karakter sikap sosial siswa pada mulanya muncul itu berasal darimana, sehingga siswa dapat dikatakan bersikap jujur. Dari latar belakang inilah perlu adanya pengembangan indikator penilaian sikap siswa. Dari pengembangan indikator penilaian sikap, maka dibuat instrumen yang telah diuji oleh validator ahli dan sudah diuji keterbacaannya baik oleh guru maupun siswa.

Strategi evaluasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur indikator sikap kejujuran adalah metode penilaian diri (*self-assessment* "SA"), Konsekuensi dari *review* ini dapat dimanfaatkan untuk menilai pembelajaran seperti halnya untuk mengisi laporan hasil belajar pada penilaian terakhir. Penggunaan Instrumen evaluasi ini dapat digunakan bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan tepat. Penggunaan instrumen ini meliputi pengajar dan siswa sedangkan untuk hasil yang lebih baik disarankan agar instrumen penilaian digunakan secara "otentik" selama tindakan pembelajaran tematik berlangsung (Setiawan et al., 2019).

Evaluasi diri atau *self-assessment* adalah salah satu metode dalam melakukan penilaian sosial karena prosedur ini terbukti ampuh dalam mempengaruhi perspektif inspirasional siswa dalam belajar (Basnet et al., 2020). Evaluasi diri pada siswa berencana untuk memberikan masukan kepada siswa agar siswa dapat belajar dengan sikap dan metode belajar mereka (Ardiana, 2018) satu lagi penilaian yang disampaikan oleh Cheung (2011), yang menjelaskan bahwa dengan teknik penilaian *self-assessment* dapat mencerminkan diri mereka sendiri sehingga diharapkan mereka dapat mensurvei perspektif dan bekerja, mempraktekkan kerja mereka dengan cara yang positif.

Penilaian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form* yang dibagikan kepada siswa SD Negeri se-Kecamatan Wadaslintang sebagai responden. Sebelumnya indikator dikembangkan menjadi beberapa butir instrumen. Pengembangan indikator dan instrumen butir sikap kejujuran yang terbentuk kemudian diajukan kepada tim ahli untuk di validasi. Hasil validasi oleh tim ahli di analisa menggunakan Aiken-V. Kemudian di buat kedalam *google* formulir untuk di bagikan kepada siswa sebagai responden. Hasil respon diolah dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya melalui aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Karakter dapat diubah menjadi pemikiran kualitas etis yang mengandung beberapa implikasi, termasuk adat istiadat, kebiasaan, dan perilaku sebagai perilaku, karakter mencakup mentalitas yang tercermin dalam perilaku. Dalam istilah Islam, akhlak disebut juga dengan kualitas yang mendalam, untuk itu desain etis (pribadi Islam) harus didasarkan pada kualitas informasi ilahi, yang bersumber dari kualitas manusia dan bergantung pada ilmu pengetahuan. Perkembangan pribadi ini perlu dimulai dari informasi sosial (Akmaliah et al., 2003).

Jujur dapat diartikan persepsi dan perbuatan yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. pada siswa sekolah dasar, jujur menjadi hal yang harus ditanamkan sejak awal titik jujur merupakan sebuah kata sifat yang diartikan dengan: 1) tidak berbohong (berkata apa adanya); 2) tidak culas (misalnya titik-titik dalam diskusi, dengan mengikuti peraturan yang berlaku); dan 3) tulus ikhlas. jujur merupakan sikap untuk tidak berbohong dan berhati lurus, yang dipilih seseorang sebagai cerminan nilai-nilai yang dipilih dalam hidupnya (Mardhapi dan Setiawan, 2018).

Kejujuran merupakan penegasan dan kegiatan yang dapat dipercaya dalam kata-kata, kegiatan, dan pekerjaan. pada siswa sekolah dasar, kejujuran adalah sesuatu yang harus ditanamkan sejak awal. poin yang sah adalah modifier yang ditandai dengan: 1) tidak berbohong (mengatakan apa adanya); 2) tidak menipu (misalnya fokus pada percakapan, dengan mengikuti panduan materi); dan 3) pendapatan. Keaslian adalah sikap untuk tidak berbohong dan hati yang lurus, yang dipilih seseorang sebagai kesan kualitas yang dia pilih dalam kehidupannya sehari-hari. Kejujuran adalah sumber daya terbaik untuk semua orang. Jika kepribadian amanah dapat dikembangkan sejak di lembaga pendidikan sekolah, maka pada saat itu negara ini akan tenang, terbaik di kelasnya dan mapan. Karena sudah jelas, bahwa jujur merupakan modal dasar untuk menghimpun setiap orang, daerah dan negara. Masyarakat Jepang telah memahami pentingnya kepercayaan, sehingga dengan kesadaran ini, hari ini mereka berubah menjadi negara yang diciptakan. Masyarakat Jepang dapat mensinergikan inovasi, keaslian dan budi pekerti

menjadi potensi yang luar biasa. Indikator penanaman nilai karakter jujur di sekolah dan kelas antara lain, siswa mengerjakan soal atau ulangan secara mandiri, siswa menyampaikan informasi apa adanya, siswa mengembalikan atau menyerahkan barang yang dipinjam atau ditemukan baik kepada guru maupun teman, siswa mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak bisa kita abaikan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Istilah penilaian tidak asing bagi siapapun, baik mereka yang bekerja di kalangan pendidikan maupun bukan. Pengukuran merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum menilai. Adapun setelah melakukan pengukuran dan penilaian, orang akan mengatakan bahwa mereka telah melakukan kegiatan evaluasi (Arikunto, 1993) dalam prakteknya seringkali terjadi kerancuan atau tumpang tindih dalam memaknai antara pengukuran penilaian dan evaluasi hal ini dapat dipahami karena ketiga istilah tersebut memiliki keterkaitan. Perbedaan ketiganya hanya terdapat pada keputusan yang diambil, perbedaan evaluasi dan pengukuran dimana evaluasi berakhir dengan pengambilan keputusan sedangkan penilaian hanya menilai saja (Djaali, 2017).

Affective measurement is the process of "obtaining a score that represents a person's position on a bipolar evaluative dimension with respect to the attitude (or affect) object" (McCoach, 2013: 39). Sehingga pengukuran afektif atau biasa disebut sikap yaitu proses untuk memperoleh skor yang mewakili seseorang pada dimensi evaluasi dan berhubungan dengan sikap sehingga berpengaruh pada kita. Pengukuran sikap merupakan pengukuran kepribadian siswa melalui teknik laporan diri menggunakan skala sikap.

Jenis instrumen pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu: instrumen tes dan instrumen non tes (Widoyoko, 2009). Pertama, Instrumen Tes adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau harus dilakukan. Instrumen tes ini digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka kemudian diolah dengan perhitungan statistik. Dilihat dari pelaksanaannya, tes dibagi menjadi 3, yaitu: tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Dilihat dari jenis penskorannya ada dua jenis, yaitu tes objektif dan tes subjektif atau deskripsi. Tes objektif terdiri dari tes pilihan ganda, tes benar salah, dan tes menjodohkan jawaban. Tes deskripsi terdiri dari tes deskripsi terbatas dan tes deskripsi bebas. Kedua, Instrumen nontes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian. Ranah afektif merupakan Tindakan, sikap, perilaku, etika, dan sebagainya (Mardhapi & Setiawan, 2018). Jenis evaluasi non tes meliputi polling, pertemuan, persepsi, dan dokumentasi (Retnawati, 2016). Angket atau kuesioner merupakan tehnik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak bertanya jawab langsung dengan responden) (Syaodih et al., 2009). Instrumen angket biasanya digunakan untuk penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian sejawat (*peer assessment*) untuk menilai sikap siswa. Angket juga dapat digunakan untuk menilai minat dan motivasi belajar siswa. Instrumen yang tidak valid dan *reliable* juga akan menghasilkan data yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya (Sugiyono, 2011). Estimasi reliabilitas instrumen penilaian sikap sosial siswa dilakukan dengan memakai pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan formula Cronbach Alpha. Formula ini digunakan berdasarkan berdasarkan atas jawaban instrumen yang tidak bersifat "benar-salah", akan tetapi lebih bersifat *rating scale* (tingkatan atau gradasi). Yang didapatkan dari kriteria jawaban responden (Mardhapi & Setiawan, 2018).

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada hasil produk penelitian. Penelitian terdahulu hasil produk berupa perangkat pembelajaran berupa SSP yang meliputi silabus RPP, LKS, dan lembar penilaian. Hasil evaluasi dari ahli materi dan ahli media untuk menguji tingkat kevalidan SSP menyatakan bahwa SSP yang dikembangkan adalah valid dan berkategori "baik". Hasil uji coba menunjukkan bahwa SSP yang dikembangkan dinyatakan layak serta memenuhi kriteria praktis dan efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Pembelajaran dengan SSP yang dikembangkan mampu mengembangkan karakter kejujuran dan kepedulian. Sedangkan pada penelitian menghasilkan produk pengembangan instrumen sikap kejujuran pada siswa sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama merupakan jenis penelitian dan pengembangan instrumen. Dan subjek penelitiannya pada siswa sekolah dasar dan menilai sikap kejujuran.

METODE

Penelitian ini memakai model pengembangan instrumen penilaian afektif menurut Mardapi dengan beberapa penyesuaian. Tujuan pengembangan ini untuk menghasilkan produk berdasarkan penemuan

uji lapangan kemudian direvisi sampai menghasilkan produk yang baku sehingga layak pakai. Pelaksanaan penelitian bertempat pada 19 sekolah dasar negeri dari 40 sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo, terdiri dari: SD Negeri 3 Ngalian, SD Negeri 2 Trimulyo, SD Negeri 1 Ngalian, SD Negeri 2 Ngalian, SD Negeri 4 Ngalian, SD Negeri 1 Kalidadap, SD Negeri 2 Kalidadap, SD Negeri 1 Wadaslintang, SD Negeri 2 Wadaslintang, SD Negeri 1 Erorejo, SD Negeri 2 Erorejo, SD Negeri 1 Somogede, SD Negeri 2 Somogede, SD Negeri 1 Tirip, SD Negeri 2 Sumberejo, SD Negeri 1 Karanganyar, SD Negeri 2 Karanganyar, SD Negeri 2 Kaligowong, dan SD Negeri Panerusan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama lima bulan terhitung sejak bulan Juni 2021 hingga bulan Oktober 2021. Subjek dari penelitian adalah 2 guru dan 513 siswa kelas IV, V, dan VI di Kecamatan Wadaslintang yang terdiri dari; Uji coba terbatas atau keterbacaan pada 1 Sekolah, yaitu SD Negeri 3 Ngalian sebanyak 13 siswa dan 2 guru, Ujicoba agak luas lingkup segugus Sapuan yang terdiri dari 6 sekolah dasar negeri sebanyak 200 siswa, dan Ujicoba luas terdiri dari 12 sekolah dasar negeri sebanyak 300 siswa.

Prosedur pengembangan pengembangan instrumen penilaian menggunakan prosedur yang di sarankan oleh Mardapi dan Setiawan (2018). Prosedur penelitiannya sebagai berikut: Sebelum peneliti melakukan uji validitas, terlebih dahulu melakukan validasi ahli. Validasi instrumen penilaian sikap kejujuran siswa dilakukan oleh ahli dibidangnya. Tujuan dilakukannya validasi ahli adalah untuk memvalidasi konsep instrument penilaian sikap kejujuran yang dijabarkan dari indikator-indikator, untuk mengetahui apakah indikator-indikator sikap kejujuran siswa secara keseluruhan mengukur butir-butir pertanyaan dan untuk mengetahui apakah teori sikap kejujuran yang dipakai sudah tepat atau belum. Kemudian dilakukan pada 2 guru dan 13 siswa kelas VI sekolah dasar. Prosedur dari uji keterbacaan ini adalah mula-mula guru dan siswa disuruh membaca angket secara keseluruhan, sesudah membaca siswa dipersilahkan untuk menuliskan kata-kata yang sukar atau belum dimengerti, kalimat yang sulit dipahami dan perintah yang kurang jelas. Tujuan dari uji keterbacaan ini untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik akan maksud dari angket, apabila ada yang perlu diperbaiki maka harus segera diperbaiki supaya siswa paham dengan perintah dan maksud pertanyaan pada angket. Uji coba agak Luas dilakukan pada 200 siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar. Kemudian jawaban hasil isian siswa di analisis. Analisisnya mengarah pada uji analisis validitas butir dengan product moment, yakni mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Sesudah validitas butir, menghitung reliabilitas terhadap butir-butir yang valid dengan rumus koefisien alpha. Jika banyak butir yang gugur maka dilakukanlah uji validitas isi dilanjutkan uji validitas kongruensi yaitu mengkorelasikan antara skor butir-butir valensi dengan skor butir-butir faktual). Responden uji coba luas sebanyak 300 siswa se-Kecamatan Wadaslintang. Uji coba luas akan dilakukan pada siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar negeri. Tujuan dilakukannya uji coba luas yaitu untuk menghitung uji validitas konstruk dengan analisis faktor (KMO). Validitas konstruk adalah penilaian validitas berdasarkan pola keterkaitan antar item pernyataan yang mengukurnya. Item-item yang mengukur faktor yang sama semestinya memiliki inter korelasi yang kuat dan yang mengukur faktor yang berbeda mestinya memiliki inter korelasi yang lemah. Korelasi-korelasi yang kuat ini akan membentuk kelompok yang mengumpul mempresentasikan faktor yang diukur. Tahap-tahap analisis faktor: (1) menghitung KMO yang lebih dari 0,5; (2) dilihat KMO MSA dan dipilih butir yang lebih dari 0,5; (3) menghitung komunitas yang lebih dari 0,5; (4) Ditampilkan tabel menghitung *icon value* untuk mengetahui jumlah factor; (5) Menghitung komponen matrik yang telah dirotasikan untuk mengetahui butir-butir pada masing-masing factor; dan (6) Menamai faktor.

Hasil dari uji coba luas yaitu didapatkannya instrumen final yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur sikap kejujuran siswa. Instrumen yang berkualitas adalah instrumen yang memiliki kelayakan dan kesahihan, sehingga mampu memberikan informasi kemampuan siswa dalam semua ranah secara tepat (Nuroniayah, 2018). Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap instrumen final tersebut. Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Analisis deskriptif dicari menggunakan program SPSS. Analisis deskriptif menggambarkan ringkasan data-data penelitian seperti mean, modus, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, sum dan lain-lain. Adapun dalam penelitian pengembangan ini metode pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Data yang diambil dalam pengembangan instrumen evaluasi sikap kejujuran ini adalah data kuantitatif berupa point penilaian yang diberikan oleh para ahli terhadap instrumen sesuai dengan penilaian yang diberikan. Pada tahap validasi ahli, diperoleh pula data berupa kritik, saran, dan komentar dari para ahli terhadap instrumen evaluasi sikap kejujuran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan semua pendapat, saran dan tanggapan validator yang didapat dari lembar kritik dan saran. Data dari instrumen merupakan data kualitatif yang dikuantitatifkan menggunakan skala linkert yang berkriteria empat tingkat kemudian dianalisis melalui perhitungan persentase skor item pada setiap jawaban dari setiap pernyataan dalam instrument.

Table 1. The Aspect and Indicator of Students' Perception on Android-Based Media

Aspect	Indicator
Media Display	(1) Color; (2) Picture (3) Animation; (4) Letter; (5) Composition
Media Usage	(1) Operating Accessibility; (2) Tools Completeness; (3) Instruction Clarity; (4) Giving Feedback Quickly
Media Benefits	(1) Improving Motivation; (2) Improving Energy; (3) Improving Activity; (4) Facilitating Discussion; (5) Simplifying Concept Understanding; (6) Enriching Learning Resources; (7) Facilitating Independent Learning; (8) More Efficient Learning; (9) Improving Learning Outcomes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan instrumen penilaian yang dilakukan peneliti mengacu pada langkah-langkah sesuai dengan metode penelitian yang dikembangkan yaitu Model pengembangan instrumen penilaian menggunakan prosedur yang di sarankan oleh Mardapi dan Setiawan. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan di Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Pengembangan instrumen setelah disusun instrumen dilakukan uji coba produk. Butir instrumen yang telah disusun kemudian diajukan kepada para ahli untuk dimintakan masukan sesuai bidang. Kesesuaian indikator dengan tujuan dan cakupan materi akan ikut dipertimbangkan, termasuk susunan butir berdasar teori pengembangan instrumen yang baik. Berikut akan dijabarkan tentang hasil pengembangan dan uji coba instrumen berdasar prosedur pengembangan instrumen afektif oleh Djemari Mardapi dan sedikit penyesuaian.

Spesifikasi tujuan instrumen, instrumen ini dikembangkan untuk digunakan dalam penilaian perilaku kejujuran pada siswa sekolah dasar. Pada saat ini belum ada instrumen kejujuran baku yang ada di sekolah dasar. Pengembangan ini diharapkan penting dilakukan guna mengukur tingkat kejujuran siswa di sekolah yang nantinya wacana akan dijadikan sebagai tolok ukur bagian dari akreditasi sekolah, selain itu digunakan sebagai bahan pencegahan bagi anak agar tidak marak terjadi ketidak jujuran di wilayah sekolah.

Komponen sikap jujur yang diambil dan dikembangkan dalam instrumen ini ada empat indikator yaitu, kemandirian dalam mengerjakan soal, menyampaikan informasi apa adanya, mengembalikan atau menyerahkan barang yang dipinjam, dan mengakui kesalahan yang dilakukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah dasar, ke empat jenis tersebut adalah hal paling umum terjadi dalam keseharian di sekolah. Hal ini ditandai biasanya dengan adanya laporan siswa kepada guru jika ada anak yang tidak jujur dalam kegiatan di sekolah. Dikembangkan menjadi 25 butir. Masing-masing indikator kemudian dijabarkan dalam beberapa butir pernyataan yang memperlihatkan perilaku. Butir tersebut terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Skala penskoran yang digunakan adalah dengan skala Likert. Jenjang skala yang digunakan pada awal pembuatan instrumen adalah SR (sering), KD (Kadang-kadang), JR (jarang), dan TD (tidak pernah). Lebih jelasnya penjabaran komponen dan indikator ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Awal Instrumen

No.	Lingkup	Total	Jumlah Butir
0	Jujur dalam mengikuti pembelajaran di sekolah	Mengerjakan soal atau ulangan secara mandiri	6
		Menyampaikan informasi apa adanya.	7
		Mengembalikan atau menyerahkan barang yang di pinjam atau di temukan	6
		Mengakui kesalahan yang dilakukan	6
	Total Butir		25

Tabel kisi-kisi yang akan dikembangkan kemudian diperinci lagi dengan penulisan butir instrument. Butir instrumen ditulis dalam bentuk pernyataan negatif dan pernyataan positif. Jumlah pernyataan negatif dalam instrumen ini lebih banyak daripada jumlah butir positif karena perilaku yang diukur

adalah kategori perilaku negatif. Jenis pernyataannya pun sudah disesuaikan dengan kasus ketidakjujuran yang biasanya terjadi pada siswa sekolah dasar. Jumlah butir dalam setiap indikator tidak selalu sama, tetapi masing-masing indikator minimal dijabarkan dalam enam butir. Hal ini dikembangkan untuk menghindari apabila item butir tersebut tidak valid maka indikator masih terwakili oleh butir lain.

Skala penskoran dalam butir instrumen ini menggunakan skala Likert. Jenjang kategori skala yang digunakan yaitu SR (sering), KD (Kadang-kadang), JR (jarang), dan TD (tidak pernah). Butir pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pedoman penskoran dengan skala 4, 3, 2, 1 atau sebaliknya sesuai dengan jenis pernyataan butir instrument. Butir pernyataan positif memiliki penskoran 4, 3, 2, 1 pada pilihan jawaban SR, KD, JR, dan TD. Sedangkan butir pernyataan negatif memiliki penskoran 1, 2, 3, 4 pada pilihan jawaban SR, KD, JR, dan TD. Setelah butir selesai disusun dan skala penskoran sudah ditetapkan, maka instrumen awal kemudian ditelaah oleh para ahli.

Telaah instrumen dalam pengembangan ini menggunakan validasi instrumen dilakukan oleh tiga orang ahli bidang pembakuan instrumen yaitu (1) Dosen Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Direktorat Pascasarjana Pendidikan UST; (2) pengawas TK/SD Kecamatan Wadaslintang; dan (3) guru Bimbingan dan Konseling untuk memvalidasi bidang psikologi yaitu memvalidasi konsep kejujuran siswa dan tepat tidaknya indikator yang dipakai. Melalui validasi ahli diharapkan tidak terjadi kesalahan pengukuran dan dinyatakan benar mengukur apa yang hendak diukur atau valid. Masing-masing ahli menelaah sesuai bidang masing-masing instrumen dari segi (a) apakah butir pernyataan sesuai dengan indicator; (b) penggunaan bahasa apakah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar; (c) apakah butir pernyataan tidak bias; (d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, dan (e) apakah jumlah butir sudah sesuai sehingga tidak menjemukan jika dikerjakan oleh responden. Masukan dan saran para ahli antara lain: Ahli Pertama memberi masukan sebagai berikut, "Karena pengisi kuesioner adalah anak SD, ada baiknya kuisisioner dibuat lebih sedikit menarik, misalnya diberi gambar pada pojok kanan atas atau dibuat Gform dengan warna yang menarik". Peneliti kemudian memperbaiki instrument yang tadinya belum ada warna dan gambarnya dibuat berwarna dan bergambar, dan empat soal diberi gambar yang sesuai dengan pernyataan. Soal tersebut antara lain no 1, 6, 11, dan nomor 21. Ahli Kedua, memberikan masukan pada pernyataan instrumen: (a) Pada kolom kelas dibuat angka latin bukan romawi. Dari saran tersebut pada kolom pilihan kelas yang tadinya romawi diubah jadi angka latin; (b) Butir 1 menjadi "saya akan mengerjakan soal ulangan secara mandiri" menjadi "Saya mengerjakan soal ulangan secara mandiri."; Ahli Ketiga memberi masukan pernyataan pada instrumens (a) Butir 6 "Saya saling bekerjasama dalam tugas individu dikelas". Menghilangkan saling menjadi "Saya bekerjasama dalam mengerjakan tugas individu dikelas"; (b) Butir 8 "Saya berani mengungkapkan pendapat saat diskusi dikelas" menjadi "Saya berpendapat saat diskusi kelas"; (c) Butir 15. "Saya mengembalikan penghapus milik teman" menjadi "Saya mengembalikan penghapus yang saya pinjam" d. Butir 19 "Saya melaporkan kepada guru waktu menemukan barang di sekolah" menjadi saya memberitahu guru ketika menemukan barang di kelas". Demikian adalah semua masukan ahli pada instrumen awal yang telah dibuat. Selanjutnya butir instrumen akan dicermati kembali dan akan disesuaikan dengan masukan para ahli. Daftar pernyataan butir yang diperbaiki disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Revisi Butir Instrument dari Para Ahli

Nomor butir	Butir Awal	Butir setelah Revisi
1.	Saya akan mengerjakan soal ulangan secara mandiri.	Saya mengerjakan soal ulangan secara mandiri.
6.	Saya saling bekerjasama dalam tugas individu dikelas.	Saya bekerjasama dalam mengerjakan tugas individu.
8.	Saya berani mengungkapkan pendapat saat diskusi dikelas	Saya berpendapat saat diskusi kelas
15.	Saya mengembalikan penghapus milik teman	Saya mengembalikan penghapus yang saya pinjam".
19	Saya melaporkan kepada guru waktu menemukan barang di sekolah	saya memberitahu guru ketika menemukan barang di kelas.

Butir instrument yang sudah direvisi kemudian dilakukan pembuktian validitas isi dengan merekap penilaian atau skor yang diberikan oleh para ahli. Dari masukan dari ahli ini menjadi acuan pengembangan intumen kejujuran tersebut. Hasil dari uji validasi isi dengan indeks aiken v untuk menentukan indeks kesepakatan rater mengenai validasi butir disajikan Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validasi Isi

Butir	v	Keterangan	
Konstruksi	1.00	Valid	Sangat Tinggi
Isi	0.78	Valid	Tinggi
Bhs	0.78	Valid	Tinggi
P1	0.78	Valid	Tinggi
P2	1.00	Valid	Sangat Tinggi
P3	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P4	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P5	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P6	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P7	0.78	Valid	Tinggi
P8	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P9	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P10	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P11	1.00	Valid	Sangat Tinggi
P12	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P13	0.78	Valid	Tinggi
P14	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P15	1.00	Valid	Sangat Tinggi
P16	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P17	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P18	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P19	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P20	0.78	Valid	Tinggi
P21	0.78	Valid	Tinggi
P22	0.78	Valid	Tinggi
P23	0.89	Valid	Sangat Tinggi
P24	0.78	Valid	Tinggi
P25	0.78	Valid	Tinggi

Dengan demikian dari 25 butir instrumen yang di kembangkan dinyatakan valid nilai v pada pengujian validitas isi tersebut diatas 0.66. Menurut Azwar (2019) bahwa pengukuran yang tinggi validitasnya memiliki eror yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya. Nilai validitas yang baik nantinya dapat mengungkap hasil penelitian yang sesuai dengan fokus hal yang akan diukur. Angket ini telah memenuhi nilai validitas isi artinya instrumen ini sudah mewakili seluruh bagian komponen dari perilaku perundungan. Dengan demikian keusioner dapat dilanjutkan untuk uji keterbacaan. Setelah butir direvisi dan dilakukan pembuktian validitas isi, maka dilakukan uji keterbacaan terhadap tigabelas siswa sekolah dasar. Rekap penghitungan uji keterbacaan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rekap Uji Keterbacaan Instrumen Sikap Kejujuran Siswa Sekolah Dasar

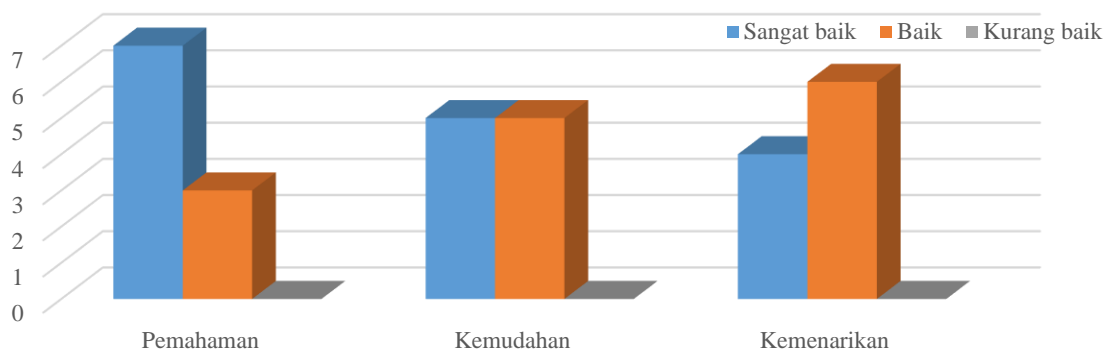
No.	Kategori	Pemahaman	Kemudahan	Kemenarikan
1.	Sangat baik	7	5	4
2.	Baik	3	5	6
3.	Kurang baik	0	0	0

Tujuh anak menyatakan instrumen tersebut sangat baik untuk dipahami, dan baik sejumlah tiga anak, artinya semua anak dapat memahami maksud dari butir instrument tersebut. Pada kategori kemudahan ada lima anak memilih sangat baik dan lima anak memilih baik, artinya semua anak mudah dalam membaca dan mengerjakan instrumen tersebut dengan *google form*. Pada aspek kemenarikan enam anak memilih baik dan empat anak memilih sangat baik. Untuk uji coba keterbacaan dapat dilihat seperti pada Gambar 1.

Butir pernyataan yang telah direvisi berdasar masukan para ahli dan masukan siswa berdasar uji keterbacaan, kemudian disusun ulang dalam instrument. Detail butir instrumen dapat dicermati pada lampiran instrumen kemudian diketik dalam *google* formular [link https://forms.gle/zjdgMRbbEFwUgF1k9](https://forms.gle/zjdgMRbbEFwUgF1k9) dan disebar pada siswa sekolah dasar tertunjuk sebagai subjek uji coba agak luas. Kelebihan dengan *google form* ini juga dapat menjangkau banyak responden dengan

cara mudah. Selanjutnya instrumen dilakukan Uji coba keterbacaan dilakukan kepada 15 Responden, yang terdiri dari 13 peserta didik dan 2 orang guru. Uji coba terbatas dilakukan pada responden di SD 3 Ngalian Kecamatan Wadaslintang. Hasil Ujicoba Keterbacaan dilakukan analisis uji validitas dengan hasil disajikan Tabel 5.

Diagram Hasil Uji Keterbacaan Instrumen Sikap Kejujuran Siswa Sekolah Dasar



Gambar 1. Diagram Hasil Uji Keterbacaan

Tabel 5. Hasil Uji Validasi Uji Coba Keterbacaan

No.	Butir	Keterangan	No	Butir	Keterangan
1.	P1	Valid	14	P14	Valid
2.	P2	Valid	15	P15	Valid
3.	P3	Valid	16	P16	Valid
4.	P4	Valid	17	P17	Valid
5.	P5	Valid	18	P18	Valid
6.	P6	Valid	19	P19	Valid
7.	P7	Valid	20	P20	Valid
8.	P8	Valid	21	P21	Valid
9.	P9	Valid	22	P22	Valid
10.	P10	Valid	23	P23	Valid
11.	P11	Valid	24	P24	Valid
12.	P12	Valid	25	P25	Valid
13.	P13	Valid			

Dari Tabel 5, diketahui bahwa hasil uji coba terbatas dari 25 instrumen dan 15 responden yang ada dengan tingkat kepercayaan 99 % semua valid. Selain uji validitas juga dilakukan uji reliabelitas pada uji coba terbatas tersebut. Pada uji reliabelitas dengan menggunakan Alpha Cronbach dengan hasil disajikan Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Reliabilitas Uji Coba Keterbacaan

Pengambilan Keputusan		
Nilai yang di tetapkan	Nilai Crobach Alpha	Kesimpulan
0.6	0.98438418	Reliable

Dari hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach dihasilkan nilai 0.9843818. Angka r hitung lebih dari 0.6 maka dari itu dapat disimpulkan reliabel. Dan dari hasil tersebut, reliabilitas dinyatakan kriteria baik, maka dari itu, konsistensi pada objek data yang diuji baik.

Uji Coba Agak Luas

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada ujicoba Keterbacaan maka dilakukan ujicoba berikutnya yaitu Ujicoba agak luas. Pada ujicoba agak luas sejumlah 200 responden yang terdiri dari 32 dari SD Negeri 2 Trimulyo, 42 dari SD Negeri 1 Ngalian, 43 dari SD Negeri 2 Ngalian, 34 dari SD Negeri 4 Ngalian, 21 Negeri 1 Kalidadap, dan 28 dari SD Negeri 2 Kalidadap. Pengambilan data ujicoba agak luas dengan menggunakan *google* formulir. Dari data yang ada kemudian di uji validitasnya dengan dengan hasil disajikan Tabel 7.

Tabel 7. Tabel hasil validitas uji coba agak luas

No.	Butir	Keterangan	No	Butir	Keterangan
1.	P1	Valid	14	P14	Valid
2.	P2	Valid	15	P15	Valid
3.	P3	Valid	16	P16	Valid
4.	P4	Valid	17	P17	Valid
5.	P5	Valid	18	P18	Valid
6.	P6	Valid	19	P19	Valid
7.	P7	Valid	20	P20	Valid
8.	P8	Valid	21	P21	Valid
9.	P9	Valid	22	P22	Valid
10.	P10	Valid	23	P23	Valid
11.	P11	Valid	24	P24	Valid
12.	P12	Valid	25	P25	Valid
13.	P13	Valid			

Tabel 7 menunjukkan bahwa semua instrumen setelah diuji. Simpulan dari uji coba agak luas instrumen yang di ujikan semua valid, dengan demikian instrumen yang dikembangkan dapat dijadikan alat ukur dan dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur. Selain uji validitas uji coba agak luas juga di uji reliabilitasnya dengan hasil disajikan Tabel 8.

Tabel 8. Tabel Uji Reliabilitas Ujicoba Agak Luas

Pengambilan Keputusan		
Nilai yang di tetapkan	Nilai Crobach Alpha	Kesimpulan
0.6	0.680463669	Reliable

Pada uji reliabilitas diperoleh hasil nilai Crobach Alpha 0.68046, nilai ini lebih besar dari nilai yang di tetapkan yaitu 0.6. Dengan demikian nilai reliabilitasnya pada kategori dapat diterima.

Pada ujicoba agak luas instrumen di uji validitas konstruk dengan menghitung nilai nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin). Data yang sudah masuk menggunakan *google form* kemudian dilakukan tabulasi data dan dianalisis menggunakan program SPSS 18. Dari hasil KMO diperoleh nilai 0.838 dengan signifikansi kurang dari 0.1. Nilai KMO lebih dari 0.5 maka dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel yang digunakan memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang terbentuk. Semakin besar nilai communalities berarti semakin besar karakteristik variabel asal yang dapat diwakili oleh faktor yang terbentuk. Dengan demikian, artinya memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan analisis faktor. Pencermatan hasil analisis berikutnya pada *anti image correlation* disajikan Tabel 9.

Tabel 9. Anti-Image Correlation

No.	Butir	Nilai MSA	No.	Butir	Nilai MSA
1.	Item 1	0.84	14	Item 14	0.742
2.	Item 2	0.865	15	Item 15	0.799
3.	Item 3	0.788	16	Item 16	0.767
4.	Item 4	0.925	17	Item 17	0.899
5.	Item 5	0.791	18	Item 18	0.796
6.	Item 6	0.726	19	Item 19	0.838
7.	Item 7	0.755	20	Item 20	0.838
8.	Item 8	0.898	21	Item 21	0.847
9.	Item 9	0.909	22	Item 22	0.806
10.	Item 10	0.841	23	Item 23	0.844
11.	Item 11	0.882	24	Item 24	0.870
12.	Item 12	0.892	25	Item 25	0.863
13.	Item 13	0.813			

Hal yang menjadi syarat dapat dilanjutkannya analisis faktor apabila nilai MSA lebih dari 0,5. Dalam sajian tabel 9 tidak terdapat butir instrumen yang memiliki nilai MSA di bawah 0,5. Nilai MSA butir lain berkisar antara 0,726 sampai 0,926 yang berarti butir tersebut sudah memenuhi syarat untuk analisis faktor *communalities* disajikan Tabel 10.

Tabel 10. Rekap *Communalities* Ujicoba Agak Luas

No.	Butir	Initial	Extraction	No	Butir	Initial	Extraction
1.	Item_1	1.000	.798	14	Item_14	1.000	.962
2.	Item_2	1.000	.889	15	Item_15	1.000	.626
3.	Item_3	1.000	.873	16	Item_16	1.000	.562
4.	Item_4	1.000	.719	17	Item_17	1.000	.769
5.	Item_5	1.000	.843	18	Item_18	1.000	.935
6.	Item_6	1.000	.591	19	Item_19	1.000	.460
7.	Item_7	1.000	.839	20	Item_20	1.000	.714
8.	Item_8	1.000	.639	21	Item_21	1.000	.886
9.	Item_9	1.000	.622	22	Item_22	1.000	.664
10.	Item_10	1.000	.821	23	Item_23	1.000	.816
11.	Item_11	1.000	.914	24	Item_24	1.000	.657
12.	Item_12	1.000	.857	25	Item_25	1.000	.577
13.	Item_13	1.000	.844				

Tabel 10 menunjukkan seberapa besar sebuah variabel dapat menjelaskan faktor. Misalkan butir 1 mempunyai nilai 0,798 artinya butir tersebut dapat menjelaskan faktor sebesar 79.8 %. Butir 2 dapat menjelaskan faktor sebesar 79.8 %. Nilai komunalitas di atas batas 0,5 pada butir tersebut berkisar antara 0,502 dan 0,935 yang artinya butir instrumen dapat menjelaskan faktor sebesar 50,2% hingga 93.5 %. Nilai yang baik adalah di atas 0,5, sedangkan dari 25 butir semua mempunyai nilai diatas 0.5.

Faktor yang dapat terbentuk dari data yang ada Nilai *eigenvalues* yang lebih dari 1 adalah komponen satu sampai komponen 6, artinya kemungkinan komponen yang dapat terbentuk adalah 6 komponen. Komponen 1 mempunyai nilai 37.082 yang artinya komponen 1 mampu menjelaskan varians 37.082. Varians yang dapat dijelaskan pada komponen 2 sebesar 11.746. Komponen yang dapat dijelaskan pada komponen 3 sebesar 9.756. Pada komponen 4 dapat dijelaskan 7.494. Pada komponen 5 varians yang dapat dijelaskan sebesar 5.957 dan pada komponen 6 varian yang dapat diterangkan sebesar 4.059. Total sampai 6 komponen dapat menerangkan variabel sebesar 75.515%. Hal tersebut dapat juga diamati pada hasil *screeplot* dengan nilai *eigenvalue* di atas 1 pada hasil analisis faktor.

Langkah selanjutnya adalah menganalisa faktor hasil rotasi. Setelah mengetahui faktor yang mungkin terbentuk adalah 6 faktor maka dapat dicermati pada bagian *component matrix* pada hasil analisis yaitu butir mana saja yang akan masuk dalam faktor 1 hingga faktor 6, dengan melihat nilai korelasi tertinggi. Penentuan variabel masuk dalam faktor yang mana kemudian dilihat dari *rotated component matrix*. Hasilnya disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Pengelompokkan butir

No.	Faktor	Butir instrumen
1.	Faktor 1	Butir 8, 9, 10, 12, 13,17
2.	Faktor 2	Butir 1,2,3,4,5
3.	Faktor 3	Butir 20,21,22,23,24, 25
4.	Faktor 4	Butir 11,14, 18
5.	Faktor 5	Butir 6,15, 16
6.	Faktor 6	Butir 7

Setelah pengujian validitas konstruk dengan analisis konstruk selesai, dengan 25 butir valid kemudian di uji reliabelitasnya. Pada uji reliabelitas agak luas dengan hasil disajikan Tabel 12.

Tabel 12. Hasil uji reliabilitas ujicoba agak luas

Pengambilan Keputusan		
Nilai yang di tetapkan	Nilai Crobach Alpha	Kesimpulan
0.6	0.92325331	Reliable

Uji reliabilitas pada uji coba agak luas memperoleh angka sebesar 0.923 dengan jumlah aitem yang di analisis 25 butir. Mehrens & Lehman dalam Retnawati (2016: 85) menyatakan bahwa tes yang digunakan untuk membuat keputusan pada siswa harus memiliki koefiesn reliabilitas minimal 0,85. Dengan koefisien reliabilitas pada uji agak luas sebesar 0.923 artinya dianggap instrumen tersebut reliabel atau konsisten.

Kesimpulan dari interpretasi hasil uji coba agak luas di atas adalah jumlah butir intrumen yang tersisa

yaitu 24 butir. Butir yang dikeluarkan adalah butir pernyataan nomor 19 butir pernyataan tersebut diro-
 tasi dan dapat terbentuk 6 faktor, maka instrumen direvisi dengan mengeluarkan pernyataan butir 19.

Pada uji coba luas, dilakukan dengan jumlah responden 300 peserta didik sekolah dasar yang terdapat
 di wilayah Kecamatan Wadaslintang. Pengisian angket dilakukan dengan menggunakan *link* pada
google formulir hal ini dilakukan untuk efektifitas waktu dan jangkauan. Data uji coba luas kemudian
 ditabulasikan dan dianalisis faktor untuk pembuktian validitas konstruk. Hasil analisis data dengan SPSS
 tercantum dalam lampiran penelitian ini. A. KMO dan *Barlett's test of sphericity*, Pada analisis KMO
 menunjukkan koefisien 0,88 yang artinya lebih tinggi dari 0,5 sebagai syarat kecukupan responden.
Barlett's test of sprericity dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dianggap mencukupi syarat untuk
 dilanjutkan analisis faktor.

Anti-image correlation. Nilai MSA dalam tabel *anti image correlation* dirangkum. Pada nilai MSA
 tabel *anti image correlation* semua butir di atas 0,5, artinya sudah memenuhi syarat untuk analisis faktor.

Tabel 13. Rekap *Communalities* Ujicoba Luas

No.	Butir	Nilai MSA	No.	Butir	Nilai MSA
1.	Item 1	0.87	13	Item 13	0.793
2.	Item 2	0.75	14	Item 14	0.802
3.	Item 3	0.816	15	Item 15	0.817
4.	Item 4	0.669	16	Item 16	0.824
5.	Item 5	0.871	17	Item 17	0.857
6.	Item 6	0.675	18	Item 18	0.789
7.	Item 7	0.727	19	Item 20	0.822
8.	Item 8	0.737	20	Item 21	0.773
9.	Item 9	0.721	21	Item 22	0.774
10.	Item 10	0.865	22	Item 23	0.823
11.	Item 11	0.772	23	Item 24	0.585
12.	Item 12	0.815	24	Item 25	0.795

Communalities menunjukkan seberapa besar sebuah variabel dapat menjelaskan faktor. Misalnya
 Seperti pada butir 1 mempunyai nilai 0,817 yang artinya butir 1 dapat menjelaskan faktor sebesar 81,7
 %. Butir 2 dapat menjelaskan faktor sebesar 91,9 %. Nilai komunalitas selengkapnya dapat dilihat pada
 bagian lampiran. Nilai komunalitas yang baik adalah di atas 0,5. Dari 24 butir yang dianalisis terlihat
 ada 1 butir yang nilainya di bawah 0,50, yaitu butir 20. Ini berarti analisis faktor diulang kembali dengan
 mengeluarkan butir 20 dari penghitungan. Nilai KMO pada penghitungan kedua sebesar 0,83 dan
 signifikansi 0,00. Pada tabel komunalitas kedua semua nilai di atas 0,5. Dengan demikian, butir yang
 tersisa sejumlah 23 butir dianggap sebagai butir yang dapat menjelaskan faktor.

Dari hasil analisis pada tabel total *varians explained* ditunjukkan bahwa dari 24 komponen butir
 dapat mewakili variabel hingga 100%. Nilai *eigenvalue* yang ditetapkan adalah 1, maka nilai di atas 1
 yang dianggap dapat menerangkan faktor dan diambil sebagai faktor baru berjumlah 6 faktor. Varians
 yang dapat diterangkan oleh faktor 1 sebesar 31,310. Varians yang dapat diterangkan oleh faktor 2
 adalah sebesar 12,612. Varians yang dapat diterangkan oleh faktor 3 adalah 9.593. Varians yang dapat
 diterangkan oleh faktor 4 sebesar 7,374. Varians yang dapat diterangkan oleh faktor 5 sebesar 6.148.
 Varians yang dapat diterangkan faktor 6 sebesar 4,297. Dari 6 faktor tersebut mampu menjelaskan
 variable sebesar 71,335 %.

Faktor hasil rotasi dapat dilihat dari tabel *rotated component matrix* yang menunjukkan angka
 terbesar di antara butir dengan faktor.

Tabel 14. Pengelompokkan Butir Ujicoba Luas

No.	Faktor	Butir Instrumen
1.	Faktor 1	Butir 1, 2, 3, 4, 5
2.	Faktor 2	Butir 9,10,12, 13, 17
3.	Faktor 3	Butir 20, 21, 22, 23, 24, 25
4.	Faktor 4	Butir 11,14, 18
5.	Faktor 5	Butir 6, 15, 16
6.	Faktor 6	Butir 7, 8

Dari faktor yang sudah terkelompok maka, peneliti memberikan nama dalam instrumen pengukuran
 sifat kejujuran dengan (1). Mengerjakan tugas secara mandiri; (2). Bertanya dan mengungkapkan

pendapat saat pelajaran; (3). Mengakui kesalahan yang dilakukan; (4). Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan; (5). Berprasangka positif; (6). Membantu teman yang membutuhkan.

Setelah dilakukan pembuktian validitas konstruk kemudian butir yang valid diukur reliabilitasnya. Reliabilitas instrumen sebesar 0,897 dengan jumlah item dalam analisis sebanyak 24 butir dan jumlah data 300. Kaplan dalam Widoyoko (2018) menyampaikan bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien Alpha sekurang-kurangnya 0,7. Maka koefisien instrumen ini sebesar 0,897 menunjukkan bahwa instrumen ini reliabel sehingga dapat dideseminasikan. Kesimpulan dari uji coba luas dengan subjek 300 peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Wadaslintang dengan lebih dari 12 Sekolah, diketahui bahwa menghasilkan 24 Butir yang terkelompok dalam 6 faktor yang mempunyai Reliabilitas 0,897.

Intrumen final berisi 24 butir pernyataan dan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Instrumen tersebut merupakan pengembangan setelah dilakukan beberapa pengujian. Detail susunan butir dalam instrumen dapat dicermati dalam lampiran.

Subjek implementasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Di Kecamatan Wadaslintang yang berjumlah 300 siswa. Pengkategorian sikap kejujuran pada siswa menggunakan pedoman Djemari Mardapi dalam bukunya yang berjudul Penilaian Afektif dan telah tercantum pada bab III penelitian ini. Perincian penghitungan standar lebih lanjut disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Kategori Perilaku Siswa Hasil Deseminasi

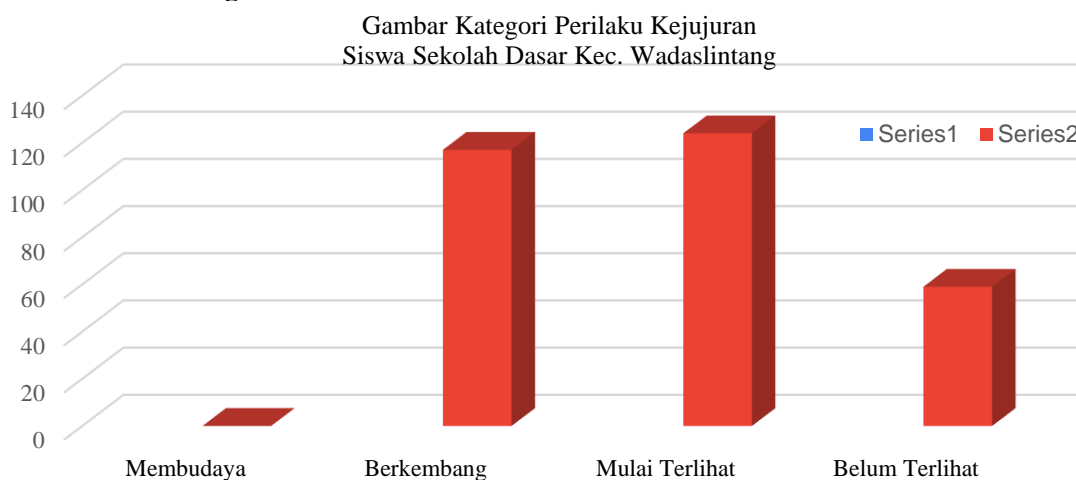
No	Skor Siswa	Kategori
1	$X \geq \bar{X} + 1. SBx$	Membudaya
2	$\bar{X} + 1. SBx > X \geq \bar{X}$	Berkembang
3	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1. SBx$	Mulai terlihat
4	$X < \bar{X} - 1. SBx$	Belum terlihat

Dari hasil yang desiminasi, maka diperoleh hasil sesuai predikat kejujuran siswa di Kecamatan Wadaslintang pada Tabel 16.

Tabel 16. Rekap Kategori Tingkat Kejujuran Siswa Kecamatan Wadaslintang

No.	Perilaku	Jumlah siswa	Persentase
1.	Membudaya	0	0
2.	Berkembang	117	39
3.	Mulai Terlihat	124	41.33
4.	Belum Terlihat	59	19.67
	Jumlah	300	

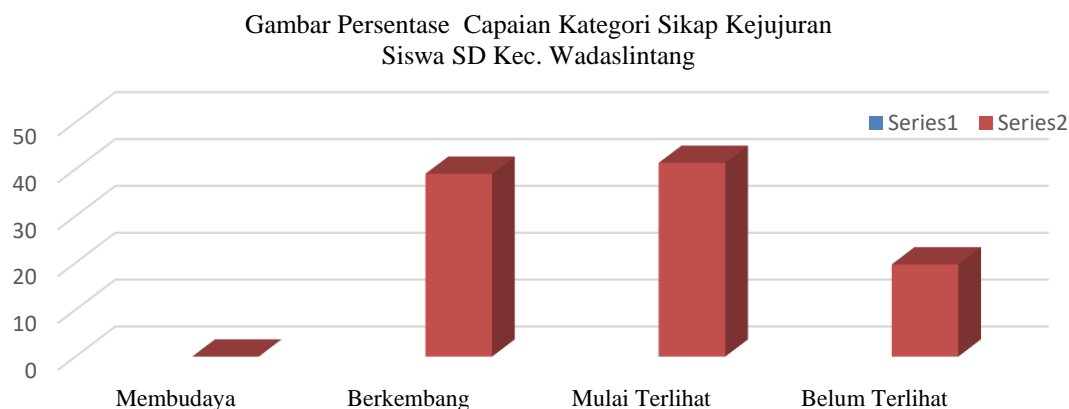
Gambar 2 merupakan penggambaran kategori tingkat perilaku kejujuran siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Wadaslintang:



Gambar 3. Kategori Perilaku Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Wadaslintang

Bila dilihat dari capaian persentase Kategori sikap kejujuran siswa sekolah dasar di Kecamatan Wa-

daslintang maka hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Perilaku Kejujuran Siswa SD Kecamatan Wadaslintang

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar negeri wilayah Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo, Jawa tengah. Secara geografis, Kecamatan Wadaslintang terletak di dalam perbukitan yang berkelok-kelok. Sedangkan penghasilan orang tua siswa rata-rata petani dan buruh. Sehingga kemungkinan, tidak semua siswa memiliki hp atau mempunyai hp namun tidak ada kuota. Juga kondisi geografis pula memungkinkan siswa untuk belajar daring karena kendala sinyal. Yang pada daerah tertentu, sinyal tidak ada sama sekali. Hal tersebut mengakibatkan penelitian ini agak terhambat.

Hal baru dalam pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar di Kecamatan Wadaslintang adalah kurang akuratnya hasil penilaian siswa. Dikerenakan guru tidak mengetahui secara pasti dengan siapa siswa belajar pada waktu pembelajaran daring. Sehubungan dengan penelitian ini juga, siswa dalam menjawab pernyataan yang diberikan oleh peneliti tidak tahu persis bersama siapa siswa dalam mengerjakannya.

SIMPULAN

Hasil pengembangan instrumen sikap kejujuran, antara lain (1) Instrumen awal dikembangkan dalam empat indikator dan tertuang dalam 25 butir pernyataan positif dan negatif, (2) Pengujian butir instrumen menggunakan pembuktian validitas isi dengan indeks Aiken, pembuktian validitas konstruk, dan uji reliabilitas, (3) Model penyusunan dan pengembangan menggunakan prinsip pengembangan instrument afektif Mardapi dan Setiawan, (4) Indikator konstruk sikap kejujuran yang dikembangkan adalah, mandiri dalam mengerjakan tugas atau ulangan, menyampaikan informasi apa adanya, mengembalikan barang yang di pinjam atau di temukan, dan mengakui kesalahan, (5) Instrumen final telah teruji kevalidannya dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk penilaian sifat Kejujuran pada siswa Sekolah Dasar, (6) Validitas isi instrumen bernilai 0,87 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis faktor eksploratori. Hasil analisis faktor eksploratori dalam pembuktian validitas konstruk menghasilkan instrument akhir dengan jumlah 24 butir dalam 6 faktor yang terbentuk dan reliabilitas sebesar 0,897.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, Z., Pihie, L., Nazri, M. I., & Tarmizi, R. A. (2003). Aplikasi model kolb dalam program keusahawanan remaja. *Jurnal Teknologi*, 38(E).
- Ardiana. (2018). *Pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap pendapatan usaha mikro di desa bontotangga kabupaten Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aswat, H., & Setiawan, A. (2020). *Pendidikan dan penguatan karakter pada anak*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Djaali, D. (2017). Peningkatan mutu pendidikan nasional melalui program sertifikasi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i1.272>
- McCoach, dkk. (2013). *Instrument development in the affective domain*. London: Springer.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publiising
- Mardapi, D., & Setiawan, A. (2018). *Penilaian afektif*. Yogyakarta: Parama Publishing.

- Kane, J. S., & Lawler, E. E. (1978). Methods of peer assessment. *Psychological Bulletin*, 85(3).
<https://doi.org/10.1037//0033-2909.85.3.555>
- Kartowagiran, B., Munadi, S., Retnawati, H., & Apino, E. (2018). The equating of battery test packages of mathematics national examination 2013-2016. *SHS Web of Conferences*, 42.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200022>
- Kemendikbud. (2003). UU No 20 Tahun 2003. In *Uu* (Vol. 25, Issue 1).
- Kemendiknas. (2006). Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order*, 44(2).
- Kemendiknas, (2009). (2009). Permendiknas RI Nomor 70 th 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. In *Permendiknas*.
- Lehmann, I. J., & Mehrens, W. A. (1987). Using teacher-made measurement devices. *NASSP Bulletin*, 71(496). <https://doi.org/10.1177/019263658707149605>
- Osborne, J. W., & Fitzpatrick, D. C. (2012). Replication analysis in exploratory factor analysis: What it is and: Why it makes your analysis better. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 17(15).
- Retnawati, H. (2016). Proving content validity of self-regulated learning scale (The comparison of Aiken index and expanded Gregory index). *Research and Evaluation in Education*, 2(2).
<https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.11029>
- Saroni, S. (2016). Perpustakaan dan minat baca siswa. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v1i1.45>
- Setiawan, A., Mardapi, D., Supriyoko, & Andrian, D. (2019). The development of instrument for assessing students' affective domain using self- and peer-assessment models. *International Journal of Instruction*, 12(3). <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12326a>
- Soedomo A. Hadi. (2008). Konsep pendidikan. *Pendidikan, VIII*.
- Sugiyono, S. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono, S. (2016). Skala pengukuran dan instrumen penelitian. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Arikunto. S. (2002). *Prosedur penelitian suatu tindakan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. S. (1993). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan penelitian*. Rineka Cipta.
- Syaodih, S, & Nana. (2009). Pengembangan kurikulum: teori dan praktek. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Tilaar, H. A. R. (2017). Pendidikan untuk mengembangkan identitas bangsa. *Abad: Jurnal Sejarah*, 1(1).
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran (instructional program evaluation)*. Pustaka pelajar.